

REPRESENTASI NILAI BUDAYA JAWA YANG TERDAPAT DI DALAM FILM “ PEREMPUAN TANAH JAHANAM” YANG DISUTRADARAI OLEH JOKO ANWAR DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Fathul Arif Hilmi

(Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unisma)

Email : 21801071116.unisma.ac.id

Abstrak: Film adalah sebuah representasi dari kehidupan nyata. Film juga sebagai wadah dan sarana untuk memasukkan dan menyebarkan ide, gagasan, nilai-nilai serta ideologi kehidupan dalam bentuk audio visual. Konteks nilai budaya Jawa pada penelitian ini berfokus pada nilai etis dan filosofis meliputi prilaku dan ucapan tokoh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Data yang dihasilkan berupa gambaran prilaku, deskripsi, dan dialog antar tokoh dalam film “Perempuan Tanah Jahanam” yang disutradarai oleh Joko Anwar. Hasil dari penelitian ini berisi tentang ragam nilai budaya Jawa yang terdapat dalam film “Perempuan Tanah Jahanam” meliputi prilaku dan ucapan. Nilai budaya Jawa yang terdapat dalam film tersebut meliputi: pertama, nilai etis budaya Jawa yaitu nilai kebijaksanaan (prilaku tepat janji, prilaku tidak pilih kasih, prilaku pengertian, dan prilaku lapang dada), dan nilai kasih sayang (prilaku saling melindungi). Kedua nilai filosofis budaya Jawa yaitu nilai keselarasan (prilaku kejamtindakan), dan nilai kebersamaan (prilaku tolong menolong dan prilaku gotong royong).

Kata kunci: Film, media massa, nilai budaya Jawa

PENDAHULUAN

Budaya merupakan hasil dari pemikiran atau ide-ide yang lahir dari kebiasaan manusia di sebuah lingkungan atau daerah yang memaksa untuk bisa berkembang dan bertahan hidup di suatu daerah tersebut sehingga budaya juga bisa disebut dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan terus menerus dari generasi ke generasi.

. J.J Hoenigman (dalam Alan, 2014:1) mengatakan bahwa bentuk atau wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga di antaranya ada gagasan, aktivitas, dan artefak. Bentuk-bentuk ini tidak serta merta mengecilkan budaya itu sendiri karena ada penjelasan lebih dalam dari setiap bentuk budaya tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah pola pikir manusia atau kelompok masyarakat yang menghasilkan

suatu sistem agama dan politik, sistem adat istiadat, bahasa, perkakas atau alat kerja, pakaian, bangunan, dan karya seni, yang dapat dikategorikan kepada tiga garis besar yaitu gagasan, aktifitas, dan artefak

Orang Jawa merupakan suatu kelompok etnik yang mempunyai kebudayaan dan nilai-nilai maupun kebiasaan tentang sesuatu, yaitu kebudayaan Jawa (Koentjaraningrat dalam Dimiyati, 2003). Pada masyarakat Jawa terdapat nilai-nilai hidup atau nilai kebudayaan Jawa yang berisi konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa (Koentjaraningrat dalam Rachim, 2007:33).

Berkaitan dengan aspek komunikasi, setiap film yang diproduksi pasti menawarkan suatu pesan kepada orang yang menontonnya, baik ditampilkan secara tersirat maupun tersurat. Sang pembuat film atau sutradara berusaha untuk merepresentasikan ide atau gagasan yang dimilikinya yang sudah tentu hal itu adalah sebuah representasi dari kehidupan nyata. Ide atau gagasan tersebut lalu dibungkus dalam sebuah cerita agar dapat dikomunikasikan dengan baik kepada para penontonnya. Pada penelitian ini film yang digunakan adalah film “Perempuan Tanah Jahanam” yang disutradarai oleh Joko Anwar.

Film dianggap sebagai wadah atau sarana yang ampuh untuk memasukkan, memasarkan, dan menyebarkan ide, gagasan, nilai-nilai, serta ideologi tertentu. Film hadir sebagai kebudayaan massa yang muncul seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin modern, sebagai bagian dari budaya massa yang populer. Budaya populer didefinisikan oleh kepercayaan dan nilai, oleh perilaku dan nilai, dan oleh pemahaman terhadap sejarah dan terhadap keberadaan. Semua hal tersebut dimiliki oleh kelompok sosial tertentu (Burton, 2012:52).

Film juga memiliki dua fungsi, sebagai refleksi atau sebagai representasi masyarakat, Tak sedikit dari jenis-jenis film tersebut mengangkat tema budaya sosial masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia khususnya budaya Jawa. Menurut Stuart Hall (1997: 28), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut “pengalaman berbagi”. Seseorang dikatakan

berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam bahasa" yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Representasi adalah tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fatasi, dan ide-ide abstrak.

Dalam pembahasan ini, representasi merujuk kepada konstuksi segala bentuk media (terutama media massa) terhadap segala aspek realitas atau kenyataan kehidupan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata, tulisan, bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film. Konsep representasi dilihat sebagai sebuah produk dari proses representasi. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau dikonstruksikan di dalam sebuah teks saja, akan tetapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan resepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan tadi.

Penelitian harus memiliki arah yang jelas agar menjadi fokus pada permasalahan yang hendak diteliti. Dari fokus penelitian, dapat dirumuskan fokus penelitian dengan rincian sebagai berikut. 1) Nilai etis budaya Jawa dalam film "Perempuan Tanah Jahanam" yang disutradarai oleh Joko Anwar. 2) Nilai filosofis budaya Jawa dalam film "Perempuan Tanah Jahanam" yang disutradarai oleh Joko Anwar.

Tujuan secara umum dari penelitian ini untuk merincikan nilai etis dan filosofis budaya Jawa dalam film "Perempuan Tanah Jahanam". Secara lebih khusus, tujuan dari penelitian dijelaskan sebagai berikut. 1) Mendeskripsikan dan menjelaskan nilai etis budaya Jawa dalam film "Perempuan Tanah Jahanam" yang disutradarai oleh Joko Anwar. 2) Mendeskripsikan dan menjelaskan nilai filosofis budaya Jawa dalam film "Perempuan Tanah Jahanam" yang disutradarai oleh Joko Anwar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek (tokoh) misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dalam film. Selain itu penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dikarenakan tidak mengacu pada angka. Sehingga dalam proses penelitian tidak merumuskan hipotesis, melainkan dengan menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat sesuai kategori.

Sumber data utama pada penelitian yaitu film “Perempuan Tanah Jahanam” yang disutradarai oleh Joko Anwar dan rilis pada tahun 2019 lalu. Untuk sumber data pendukung dari penelitian akan didapat dari penelitian terdahulu yang relevan, dan buku-buku lain terkait yang dijadikan sebagai pijakan analisis. Data penelitian secara spesifik berupa dialog antar tokoh, dan gambaran kejadian dalam film yang menggambarkan nilai budaya Jawa. Sumber data penelitian ini diperoleh dari dialog antar tokoh dan penggambaran kejadian adegan dalam film. Gambaran kejadian tersebut berupa narasi pengarang, percakapan tokoh, pikiran tokoh, luapan perasaan tokoh, dan aktivitas yang dilakukan tokoh.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Karena penelitian kualitatif menekankan pada kehadiran peneliti. (Sugiyono, 2016) menjelaskan jika penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dari penelitian. Peneliti perlu untuk memvalidasi dalam hal pemahaman terhadap penguasaan wawasan bidang yang hendak diteliti, terhadap metode penelitian kualitatif, dan terhadap kesiapan peneliti melakukan penelitian kualitatif.

Dalam penelitian, akan membuahkan hasil berupa data yang valid saat data yang ditemukan sesuai dengan tujuan dan berdasar pada fokus penelitian. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis film secara mendalam. Tahapan dalam proses analisa data sebagaimana berikut. 1) Identifikasi data, 2) Klasifikasi data, 3) Penyajian data, 4) kesimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian, meliputi. 1) Mendeskripsikan dan menjelaskan nilai etis budaya Jawa dalam film “Perempuan Tanah Jahanam” yang disutradarai oleh Joko Anwar. 2)

Mendeskripsikan dan menjelaskan nilai filosofis budaya Jawa dalam film “Perempuan Tanah Jahanam” yang disutradarai oleh Joko Anwar.

Nilai Etis Budaya Jawa Dalam Film “Perempuan Tanah Jahanam” Yang Disutradarai Oleh Joko Anwar

Dalam nilai etis budaya Jawa terbagi menjadi menjadi dua bagian yaitu (a) nilai bijaksana, dan (b) nilai kasih sayang. Pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

a. Nilai Bijaksana

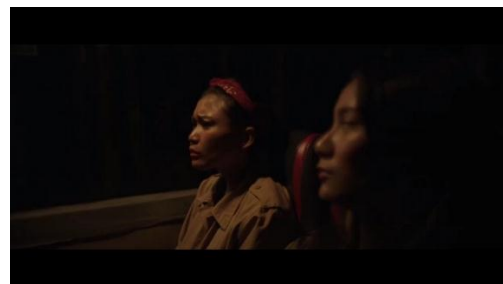
Nilai bijaksana merupakan bentuk nilai yang ditemukan dalam film “Perempuan Tanah Jahanam”. Terdapat empat nilai bijaksana yang ditemukan dalam film tersebut, yaitu tepat janji, tidak pilih kasih, pengertian, lapang dada. Berikut ini data hasil analisis nilai bijaksana dalam film.

(1) Tepat janji

Scene film (00.11.18)



Scene film (00.15.45)



Dialog dalam scene:

Maya : Gua inget kata laki-laki itu, desa Harjosari Madiraja, gua udah cari tahu dan gua udah nemu. Ini solusi biar kita bisa hidup lagi.

Dini : Gue ikut.

Maya : Enggak.

Dini : Eh may, lo itu sahabat gue, gak mungkin lah gue biarin lo pergi kesana sendirian. Lagian kalo semisalnya lo itu kaya, ya gamau lah gua tinggal disini sendiri

Maya : Terus yang jaga kios siapa?.

Dini : Ga ada juga lagian yang beli.

Data (1) merupakan nilai tepat janji dalam film. Nilai ketepatanjanjian merupakan nilai yang berkenaan dengan sikap konsekuen dalam ucapan yang telah dinyatakan oleh setiap manusia Jawa dalam kehidupannya. Sehingga ucapan tersebut terlaksana. Nilai ini sangat penting menurut budaya etis Jawa dan setiap

masyarakat Jawa harus memilikinya. Janji masyarakat Jawa harus dapat dipegang, juga harus ditepati, dan bertekad untuk menepatinya (Partokusumo, 1995: 88; Sujamto, 1993: 16). Dalam nilai tersebut terdapat ajaran kekonsekuenan yaitu sesuai dengan apa yang telah dikatakan atau diperbuat oleh pemimpin atau masyarakat.

Dialog pada *scene* pertama Dini mengatakan bahwa dirinya akan ikut Maya untuk pergi ke desa Harjosari melalui tuturan “Gue ikut”, walaupun Maya sempat menolaknya untuk ikut bersamanya, akan tetapi Dini tetap ikut dalam perjalanannya menuju desa tersebut. Lalu dalam *scene* kedua menampilkan bahwa Dini sudah ikut dalam perjalanan Maya ke desa tersebut. Disini menandakan bahwa Dini memiliki sifat tepat janji dalam ajaran “kekonsekuenan”.

(2) Tidak pilih kasih

Scene film (00.41.36)



Dialog dalam *scene*:

Ki Saptadi : Saya dengar kalian mau ketemu dengan saya?

Maya : Iya Pak.

Ki Saptadi : Mau tulis tentang dalang?

Maya : Buat kampus. Kami mahasiswa.

Ki Saptadi : Kenapa kampung ini?

Maya : Bukan cuma kampung ini pak, kami juga ke desa-desa yang lain yang masih ngadain wayang, kami dengar tentang bapak makanya kami ke sini.

Ki Saptadi : Berapa umur kalian?

Maya : 20 tahun. Maaf pak kalau kami datang di waktu yang kurang tepat.

Ki Saptadi : Tidak papa, kalian bisa ke rumah kalau mau bicara dengan saya buat tulisan kalian

Maya : Makasih Pak.

Data (2) merupakan nilai tidak pilih kasih dalam film. Nilai tidak pilih kasih atau keadilan ini merupakan nilai yang berhubungan dengan sikap seimbang dan proporsi sehingga timbul suasana tidak sewenang-wenang dan tidak berat sebelah

baik dalam tindakan maupun ucapan masyarakat Jawa (Partokusumo, 1995:88). Sikap tidak memihak biasanya dilakukan oleh raja/pemimpin dalam kerajaan kepada masyarakatnya, juga merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang raja/pemimpin melalui ucapan, perilaku ataupun tindakan.

Dalam scene ini mengandung nilai tidak pilih kasih dikarenakan bisa saja Ki Saptadi hanya menyuruh Maya atau Dini yang pergi kerumahnya untuk mewawancarainya, akan tetapi Ki Saptadi dalam ucapannya yaitu dalam kata “kalian” mengindikasikan bahwa beliau adalah orang yang tidak pilih kasih dalam ajaran “ketakmihakan” kepada orang lain yang bahkan baru ia kenal.

(3) Pengertian

Scene film (00.42.23)



Dialog dalam scene:

Maya : Paham, makanya kita tetep ngaku jadi mahasiswa, mana adasih yang mau bunuh mahasiswa.

Dini : Dahlah, gua mau balik kerumah, bau gua udah kayak musang mati, gua mau mandi.

Maya : Yaudah, gua cari makan ya.

Data (3) merupakan nilai pengertian dalam film. Nilai kemengertian merupakan nilai yang berhubungan dengan sikap mampu Manusia Jawa dalam hal memahami segenap, perasaan, pikiran, dan hati orang lain. masyarakat Jawa jangan hanya pintar dan pandai karena dapat digunakan untuk membohongi orang lain, hal ini dalam budaya etis Jawa tidak sesuai dengan ajarannya (Magnis-suseno, 1983:72-73; Herusatoto, 1987:82-83).

Dalam scene keempat ini diceritakan bahwa Maya dan Dini baru saja bertemu Ki Saptadi di depan pemakaman umum, setelah pertemuan itu ketika hendak berjalan pulang diakhir percakapan Maya mengatakan bahwa ia akan mencari makan dalam ucapannya yaitu “yaudah, gue cari makan ya”. Ucapan tersebut menandakan bahwa Maya memiliki sifat pengertian dalam ajaran “*ngerti liyan*” artinya mengerti orang lain. Maya ingat bahwa mulai tadi pagi ia dan Dini belum

sarapan yang kemudian Maya bersedia untuk membelikan Dini makan, sedangkan Dini balik kerumah untuk segera mandi.

(4) Lapang dada

Scene film (01.14.02)



Scene film (01.15.38)



Dialog scene pertama:

- Warga : koe ngerti wong wedok loro seko kota kae ora? (kamu ngerti dua perempuan dari kota itu tidak?).
Ratih : Wedok seko kota (perempuan dari kota)
Warga : Iyo, onok wong wedok loro teko kota, teko neng deso iki (iya, ada dua perempuan dari kota, datang ke desa ini). Sijine anak Ki Donowongso, Ki Saptadi mateni sijine, salah (satunya anak Ki Donowongso, yang satu lagi sudah dibunuh oleh Ki Saptadi ternyata salah)
Warga 2 : Wes dikuliti wes didadekke wayang, ora guno (sudah dikuliti dan sudah dijadikan wayang, tapi tidak berguna)

Dialoh scene kedua:

- Ratih : Maaf mbak, aku gak tahu soal temen mbak.
Maya : aku harus cepet keluar dari sini.
Ratih : jangan mbak, mbak harus sembunyi dulu disini sudah aman. Mereka tidak akan datang lagi
Maya : belum tentu, kalo aku pergi sekarang seenggaknya aku punya kesempatan. Sahabatku, semua salahku.

Data (4) merupakan nilai lapang dada dalam film. Nilai kelapangdadaan merupakan nilai yang berhubungan dengan sikap ikhlas dan rela dalam menghadapi segala peristiwa dalam kehidupannya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1993:498; Herusatoto, 1987:79-81; Sutrisno, 1993:42-44). Manusia Jawa dalam teori lapang dada dan lapang hati ini sangat ditekankan untuk ditanamkan (Ardani, 1995:175). Hal ini dapat diartikulasikan dalam bentuk ucapan maupun perbuatan manusia Jawa.

Dalam scene pertama warga mengatakan bahwa salah satu perempuan dari kota tersebut yang merupakan sahabatnya Maya telah dibunuh oleh Ki Saptadi. Namun dalam scene kedua dialog yang dilakukan oleh Ratih dan Maya bahwa Maya

ikhlas setelah mendengar sahabatnya telah tewas dibunuh. Walaupun terlihat jelas raut wajah Maya sangat sedih mendengar hal tersebut. Dalam *scene* ini terlihat tokoh Maya memiliki sifat lapang dada dalam ajaran “keikhlasan dan kerelaan” setelah mendengar sahabatnya sendiri sudah tewas terbunuh

b. Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang merupakan bentuk nilai yang ditemukan dalam film “Perempuan Tanah Jahanam”. Terdapat satu nilai bijaksana yang ditemukan dalam film tersebut, yaitu saling melindungi. Berikut ini data hasil analisis nilai kasih sayang dalam film.

(5) Saling melindungi

Scene film (01.02.59)



Scene film (01.02.40)



Dialog dalam *scene* :

Warga : *Ngopo kowe nang kene?* (ngapain kamu disini?).

Ratih : Mau mampir.

Warga : *Moleh* (pulang).

Ratih : *Aku arep delok bayine* (aku mau liat bayinya).

Warga : Moleo! (pulanglah!).

Ratih : mbak ayo pulang, jangan khawatir saya enggak seperti mereka.
ayoo ikuti aku.

Data (5) merupakan data yang ditemukan dalam film. Nilai kemelindungan merupakan nilai yang berhubungan dengan sikap sedia dan sanggup masyarakat Jawa untuk saling menjaga dan menyelamatkan masyarakat lain dalam kehidupan (Kamus besar Bahasa Indonesia, 1993: 526). masyarakat Jawa mempercayai bahwa kehidupan manusia dan alam semesta berjalan indah dan lestari disebabkan oleh sikap manusia Jawa yang saling tolong-menolong. Tanpa hal itu kelestarian kehidupan manusia dan alam semesta akan terganggu maupun terancam.

Dalam berbagai kitab, folklor, dan tradisi budaya Jawa, tolong menolong sangat dipentingkan (Herusatoto, 1987; Kartodirdjo, 1987; Partokusumo, 1995). Dalam *scene* kelima tersebut terlihat tokoh Ratih sedang berbicara dengan salah satu warga, dalam percakapannya, warga tersebut sedikit membentak Ratih agar segera pergi dari sana. Namun walaupun Ratih sudah memberi tahu alasannya mengapa berada disana, warga tetap memaksa Ratih untuk pergi. Lalu dalam *scene* kedua terlihat Ratih mengahampiri Maya yang sedang bersembunyi di sekitar tempat itu dan mengatakan “mbak ayo pulang, jangan khawatir saya enggak seperti mereka. ayoo ikuti aku”.

Perkataan Ratih menandakan bahwa Ratih sedang melindungi Maya agar tidak ketahuan Saat mengintip prosesi kelahiran salah satu warga desa tersebut. Hal ini merupakan salah satu perwujudan dari nilai saling melindungi dalam ajaran “dapat menjaga dan menyelamatkan orang lain” yang merupakan bagian dari nilai etis budaya Jawa.

4.1 Nilai Filosofis Budaya Jawa Dalam Film “Perempuan Tanah Jahanam” Yang Disutradarai Oleh Joko Anwar

Dalam nilai filosofis budaya Jawa terbagi menjadi dua bagian yaitu (a) nilai keselarasan, dan (b) nilai kebersamaan. Pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

a. Nilai Keselarasan

Nilai keselarasan merupakan bentuk nilai yang ditemukan dalam film “Perempuan Tanah Jahanam”. Terdapat satu nilai keselarasan yang ditemukan dalam film tersebut, yaitu nilai kejatmikaan. Berikut ini data hasil analisis nilai bijaksana dalam film.

(6) Kejatmikaan

Scene film (00.43.00)



Dialog dalam scene:

Maya : Misi mbak, mau beli.
 Ratih : Makan di sini atau dibungkus?.
 Maya : Dibungkus, nasi pake sayur sama telur. Dua ya

Data (6) merupakan data yang ditemukan dalam film. Nilai keajtmikaan merupakan nilai yang berhubungan dengan sikap sopan, ramah dalam berbicara dan tindakan kepada alam dan masyarakat Jawa (Kayam, 1987: 107). Manusia Jawa dalam ucapan dan tindakannya harus dalam rangka merealisasikan Nilai keajtmikaan tanpa memandang status sosial, kedudukan, dan jabatan (Soewandi, 1979: 53-73).

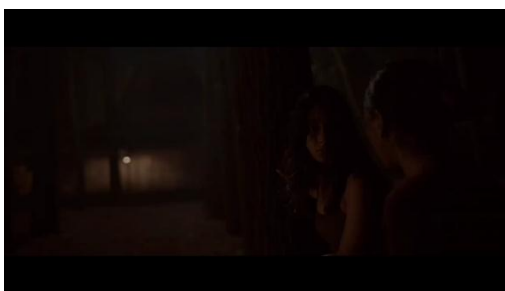
Menurut pandangan budaya Jawa, yang harus dilakukan manusia Jawa terlebih dahulu bukan harus hormat, akan tetapi harus ajtmika sehingga keselarasan dapat terpelihara. nilai yang sering luput dar peneliti dan pegiat budaya Jawa (Kayang, 1987). Kemudian dalam scene ini menceritakan bahwa Maya hendak membeli makan di sebuah warung nasi milik warga desa yang bernama Ratih. Ratih menyambut maya dengan senyuman yang menyimbolkan sifat keramahan seorang penjual nasi ke pembelinya yaitu Maya, dan dalam dialog antara Maya dan Ratih. Ratih berkata dengan sangat lemah lembut kepada Maya. Hal ini mewakili nilai keajtmikaan dalam ajaran “keramahan” dalam budaya Jawa.

b. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan merupakan bentuk nilai yang ditemukan dalam film “Perempuan Tanah Jahanam”. Terdapat dua nilai keselarasan yang ditemukan dalam film tersebut, yaitu nilai tolong menolong dan gotong royong. Berikut ini data hasil analisis nilai bijaksana dalam film

(7) Tolong menolong

Scene (01.33.11)



Scene (01.31.13)



Dialog dalam *scene*:

Maya : Kamu kenapa mau bantu aku?

Ratih : Benci kamu juga gabikin ada yang berubah.
 Maya : Kalo mereka tahu mereka akan nyakitin kamu.
 Ratih : Mereka udah nyakitin aku seumur hidup aku. Sekarang, kita kerjain aja apa yang mbak mau lakuin. Aku bantu.

Data (7) merupakan data yang ditemukan dalam film. Nilai tolong-menolong merupakan nilai yang berhubungan dengan sikap merasa butuh, saling bergantung, dan saling membantu dalam unsur alam dan manusia sehingga timbul kemantapan dalam kehadiran masing-masing masyarakat (Kartodirdjo, 1987: 90-105; Mulder, 1986: 37-38). Nilai tolong menolong ini juga diartikan sebagai perilaku prososial yaitu suatu perilaku yang memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa adanya keuntungan untuk si penolong (Sarwono & Meinarno, 2009). Dalam *scene* pertama nampak Maya sedang berbicara dengan Ratih. Maya bertanya kenapa ia masih saja mau membantunya sedangkan seandainya warga megetahui, ia akan disakiti. Setelah Ratih menjawab pertanyaan maya, Ratih tetap saja akan membantu apa yang akan Maya lakukan. Lalu dalam *scene* kedua nampak Ratih sudah membantu apa yang sedang Maya kerjakan. Sifat tolong menolong nampak dari tokoh Ratih dan hal ini mewakili dari nilai tolong menolong dalam ajaran “kekerjasamaan dan kesalingbantuan” yang merupakan bagian dari nilai filosofis Jawa.

(8) Gotong royong

Scene film (01.11.38)



Scene film (01.12.48)



Dialog dalam *scene* :

Pimpinan Warga : Bapak-bapak ibu-ibu, wong wedok seng awak e dewe golek rong poloh tahun saiki nang deso iki (perempuan yang kita cari dua puluh tahun sekarang ada di desa ini).
 Semua warga : Enggeh (iya).
 Pimpinan warga : Ngerti kan bentuk e koyok opo? (tahu kan dia seperti apa?)
 Semua warga : Enggeh (iya).
 Pimpinan warga : Sikat.

Semua warga : Enggeh (iya)
 Pimpinan warga : golekono wong wedok seng seko kota iku, tutup kabeh dalan seko deso iki (cari perempuan yang dari kota itu, tutup semua jalan dari desa ini)
 Semua warga : Enggeh (iya)
 Pimpinan warga : Kutukan rong poloh tahun saiki wayae awak dewe bebas (waktunya kita bebas dari kutukan duapuluh tahu itu).

Data (8) merupakan data yang ditemukan dalam film. Nilai gotong royong merupakan nilai yang berhubungan dengan sikap berteman, berkelompok dalam berpartisipasi, berhubungan dan bertanggungjawab masyarakat Jawa sehingga timbul alam yang terjaga dan terpelihara (Kartodidjo, 1987: 90-109; Koentjaraningrat, 1992: 56-61; Mulder, 1986: 40-41). Nilai gotong royong juga berhubungan dan saling membutuhkan dengan nilai kekeluargaan dan nilai tolong menolong dengan tujuan nilai kebersamaan dapat terjaga dan terpelihara, terwakili dengan teraktualisasinya tradisi gotong royong masyarakat Jawa (Kartodirjo, 1987: 90-109)

Hal ini sangat ditekankan sebab pentingnya nilai gotong royong, sehingga nilai ini dianggap menjadi salah satu karakteristik budaya Jawa (Koentjaraningrat, 1992: 56-57; Partokusumo, 1995:85-86). Dalam *scene* awal terlihat salah satu warga yang memimpin dan menginstruksikan seluruh warga disana untuk mencari perempuan dari kota yang datang ke desa tersebut. Lalu dalam *scene* kedua sudah terlihat warga berbondong-bondong pergi untuk mencari keberadaan perempuan dari kota itu. Hal ini mewakili nilai gotong royong dalam ajaran “kesalingbutuhan dan kekompakan manusia” yang merupakan bagian dari nilai filosofis Jawa

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan. *Pertama*, Nilai etis budaya Jawa yang ditemukan dalam film “Perempuan Tanah Jahanam” meliputi: (a) nilai kebijaksanaan, terdiri atas prilaku tepat janji, prilaku tidak pilih kasih, prilaku pengertian, dan prilaku lapang dada; (b) nilai kasih sayang, meliputi prilaku saling melindungi. *Kedua*, Nilai Filosofis budaya Jawa yang ditemukan dalam film “Perempuan Tanah Jahanam” meliputi: (a) nilai keselarasan, terdiri atas prilaku kejatmikaan; (b) nilai kebersamaan, terdiri atas prilaku tolong menolong dan prilaku gotong royong.

Saran yang dapat diberikan setelah penelitian ini dilakukan adalah. 1) Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat berguna untuk penelitian film selanjutnya khususnya dalam membahas nilai budaya Jawa. Sebab pada penelitian ini dilakukan dengan sangat terbatas pada beberapa nilai saja. 2) Bagi pendidik dan peserta didik diharapkan mampu menjadi contoh teladan bagi peserta didik, karena pendidik memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan dalam menanamkan nilai budaya Jawa terhadap peserta didik di sekolah, dan bagi peserta didik diharapkan mampu mengambil manfaat dan mengamalkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam film pada penelitian ini baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. 3) Bagi masyarakat penelitian ini berharap dapat digunakan sebagai pembelajaran terkait nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, dapat terciptanya kehidupan bermasyarakat yang

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Hasan Busri, M.Pd. dan Bapak Prayitno Tri Laksono, S.Pd., M.Pd. sebagai pendamping skripsi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberi dukungan materil dan semangat sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Beneict R. O’G. 1986. Gagasan tentang kekuasaan dalam kebudayaan Jawa. Dalam Budiardjo, Mariam (penyunting). 1986. *Aneka pemikiran tentang kuasa dan wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ardani, Mohammad. 1995. *Al-Quran dan Sufisme Mangkunegara IV: studi Serat-serat Piwulang*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf
- Baksin, Askurifai. 2009. *Membuat film Indie itu Gampang*. Bandung: Katarsis.
- Barker, Chris. 2004. *Culture Studies Theory and Practice*. New Delhi: Sage.
- Burton, Graeme .2012. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Cahyono, Candra. 2012. *Pengertian Budaya Jawa*.
- Depdikbud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Geertz, Clifford (Terjemahan Aswab Mahasin). 1993. *Abangan, satri, Pri-yayi, dalam masyarakat Jawa*. Jakarta: Grafitipers.
- Hall, Stuart. 1980. *Culture, Media, Language*. New York: Routledge.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1984. *Manusia Jawa*. Jakarta: Inti Idayu Press.

- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Mulyana, Mulyana. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: ALFABETA
- Mursidin. 2011. *Moral Sumber Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Oktavianus, Handi. 2015. *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring*. Universitas Petra: Jurnal E.
- Osborne. Richard. & Loon, Vaan. 2013. *Sosiologi: Seri Mengenal dan Memahami*. Jakarta: Scientific Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rachim, R. L. & Nashori, H. F. 2007. *Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa*. Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi.
- Rachim, R. L., & Anshori, H. F. 2007. *Nilai budaya Jawa dan perilaku nakal remaja Jawa*. Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi.
- Sobur, Alex .2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sujamto. 1992. *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dhahara Prize.
- Sujamto. 1993. *Sabda Pandita Ratu*. Semarang: Dhahara Prize.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Teng, Akkase Bahar. 2017. *Filsafat Kebudayaan dan Sastra (dalam Prespektif Sejarah)* Jurnal Ilmu Budaya Universitas Hasanudin

Pembimbing I,

Dr. Hasan Busri, M.Pd.
NIP. 1930200044